

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan

1. Definisi Pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kepribadian dan kehidupannya. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada di dalam diri manusia. Pendidikan dilakukan secara sadar, artinya tindakan mendidik bukan merupakan tindakan yang spontan tanpa tujuan dan rencana yang jelas melainkan merupakan tindakan yang byang disengaja, direncanakan, dan memiliki tujuan yang jelas. Pendidikan terjadi dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan oleh siswa.

G. Thompson 1957 (Agus Taufik, dkk 2014, hlm. 1.3) menyatakan bahwa pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu-individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap di dalam kebiasaan-kebiasaan, pemikiran, sikap-sikap, dan tingkah laku.

Dari pengertian pendidikan yang dinyatakan G. Thompson dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan perubahan tingkah laku, sikap, pemikiran yang dialami individu secara tetap akibat adanya pengaruh lingkungan.

Menurut Driyakara 1980 (Agus Taufik, dkk 2014, hlm. 1.3) menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia muda ke taraf insani harus diwujudkan di dalam seluruh proses atau upaya pendidikan.

Dari pengertian pendidikan di atas dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan upaya untuk membuat manusia berperilaku sebagaimana manusia berperilaku.

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki siswa melalui proses pembelajaran.

B. Belajar

1. Definisi Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Dengan belajar manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Tanpa belajar manusia tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Istilah belajar merupakan istilah yang sudah lazim di kalangan masyarakat. Banyak ahli telah memberi batasan atau definisi tentang belajar.

Belajar merupakan proses mental dan emosional atau aktivitas pikiran dan perasaan. Belajar berlangsung melalui pengalaman, baik pengalaman langsung maupun pengalaman tidak langsung (Anitah dkk, 2014: 1.17). dengan kata lain, belajar terjadi di dalam interaksi dengan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud bisa merupakan lingkungan fisik maupun lingkungan social.

Uum Murfiah(2017), Belajar merupakan kata yang sangat berarti dalam perkembangan hidup seorang manusia. Belajar adalah kata kunci yang mengantarkan manusia menjadi manusia berkualitas. Dengan belajar yang berkualitas, manusia dapat memainkan peran kemanusiaannya dengan berhasil. Melalui proses belajar inilah manusia dapat membangun peradaban yang tinggi. Tanpa belajar, manusia akan kehilangan arti penting kemanusiaannya.

Menurut Ausubel belajar haruslah bermakna, kebermaknaan pembelajaran akan membuat kegiatan belajar lebih menarik, lebih bermanfaat dan lebih menantang, sehingga konsep-konsep lebih mudah dipahami dan lebih lebih lama diingat (Muhsetyo dkk, 2017: 1.9). belajar bermakna menurut Ausubel merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat pada kognitif seseorang (Sapriati, 2014: 1.54).

Konsep belajar yang dikemukakan oleh Ausubel, dapat diartikan bahwa belajar bermakna merupakan hal yang sangat penting. Belajar bermakna membuat kegiatan belajar dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif yang dapat membuat siswa lebih tertarik dalam kegiatan belajar.

2. Prinsip Belajar

Pengetahuan mengenai prinsip-prinsip belajar dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat dalam proses pembelajaran, dalam hal ini ada beberapa prinsip belajar menurut Wiliam Burton Hamalik, (2010, hlm.31) yang

perlu diketahui, diantaranya: proses belajar dapat dikatakan pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (*under going*), proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan peserta didik sendiri yang mendorong motivasi secara kontinu, proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual peserta didik. Proses belajar berlangsung secara afektif apabila pengalaman dan hasil yang diinginkan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Proses belajar dianggap baik apabila peserta didik mengetahui status dan kemajuan. Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur, hasil-hasil belajar secara fungsional berkaitan satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah. Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan, hasil-hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lainnya memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan keterampilan mengajarnya. Menurut Dr. Dimiyati dan Drs. Mudjiono (2006: 42) prinsip belajar yang dapat dikembangkan dalam proses belajar, diantaranya:

a. Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar (Gagedan Berlin, 1984: 335). Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupannya.

b. Keaktifan

Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum “*law of exercise*”-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Mc Keachie berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif yang selalu ingin tahu, sosial” (Mc Keachie, 1976: 230 dari Gredler MEB terjemahan Munandir, 1991: 105).

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati.

c. Keterlibatan Langsung/ Berpengalaman

Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan “*learning by doing*”-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung.

d. Pengulangan

Menurut teori *Psikologi Daya* belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna

e. Tantangan

Teori Medan (*Field Theory*) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan ajar, maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah dicapai. Agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka

bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya.

f. Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner. Kalau pada teori *conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada *operant conditioning* yang diperkuat adalah responnya. Kunci dari teori belajar ini adalah *law of effect*-nya Thorndike. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengalami dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil, apalagi hasil yang baik, akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

g. Perbedaan Individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

Pendapat lain mengenai prinsip-prinsip belajar peserta didik yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan kreativitas belajar sebagai acuan proses pembelajaran juga dikemukakan oleh Gage dan Berliner (dalam Hosnan, 2016, hlm. 8) antara lain meliputi: a. pemberian perhatian dan motivasi peserta didik, b. mendorong dan memotivasi keaktifan peserta didik, c. keterlibatan langsung peserta didik, d. pemberian pengulangan, e. pemberian tantangan, f. umpan balik dan penguatan, g. memperhatikan perbedaan individual peserta didik.

Dari beberapa prinsip yang ada maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya belajar tidak bisa dilakukan dengan sembarang atau tanpa tujuan dan arah yang baik, agar aktivitas belajar yang dilakukan dalam proses belajar pada upaya perubahan dapat dilakukan dan berjalan dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam belajar. Prinsip-prinsip ditujukan pada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi

proses belajar yang baik. prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh para guru agar para siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. dapat disimpulkan juga bahwa prinsip belajar bagi peserta didik sebagai subjek utama dalam kegiatan pembelajaran akan tampak pada setiap perilaku mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Prinsip-prinsip belajar juga dapat membantu guru dalam mengembangkan tindakan yang tepat dilakukan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Teori Belajar

Kegiatan dalam proses pembelajaran cenderung diketahui sebagai suatu proses psikologis yang terjadi dalam diri seseorang. Oleh karena itu, sulit diketahui dengan pasti bagaimana terjadinya (Sardiman, 2016, hlm. 29). Karena proses dalam kegiatan pembelajaran begitu kompleks, maka timbul beberapa teori belajar diantaranya:

a. Teori koneksionisme

Teori koneksionisme yang dikembangkan oleh Edward Lee Thorndike menjelaskan bahwa terdapat kesamaan antara proses belajar dalam diri hewan dan manusia. Kesamaan tersebut ada pada hubungan atau koneksi atau asosiasi antara kesan yang ditangkap oleh pancaindera atau Stimulus (S) dengan perbuatan atau *Response* (R). Mengingat penekanan dari teori ini merupakan hubungan antara *stimulus* dan respon, maka teori koneksionisme sering disebut dengan istilah teori Stimulus-Response atau teori S-R (Sudjana dalam Gintings, 2014, hlm. 19).

b. Teori *Classical Conditioning*

Teori ini diajukan pertama kali Ivan Petrovich Pavlov berdasarkan percobaan yang menggunakan seekor anjing. Dalam percobaan, Pavlov mengikat seekor anjing dan menyodorkannya makanan dengan diikuti bunyi lonceng kemudian mengamati munculnya air liur anjing sebagai respon terhadap rangsangan makanan. Setelah percobaan tersebut dilakukan berulang-ulang, air liur anjing tersebut telah muncul ketika lonceng dibunyikan sebelum makanan disodorkan, bahkan airliurnya sudah muncul hanya dengan mendengar lonceng tanpa disodorkan makanan (Gintings, 2014, hlm. 22).

Sejalan dengan percobaan diatas, praktik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mengenai kebiasaan banyak terjadi. Seseorang akan melakukan kebiasaan karena adanya suatu tanda. Teori ini menjelaskan bahwa proses belajar akan terjadi dalam diri seseorang akibat pengkondisian dengan jalan memberikan rangsangan dan pembiasaan. Teori *conditioning* dalam belajar dan pembelajaran menurut Gintings (2014, hlm. 22) mengajarkan kepada guru tentang dua hal yaitu, proses belajar dalam diri peserta didik tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi memerlukan pengkondisian dalam melalui pemberian rangsangan dan penghargaan serta menyadarkan peserta didik antara keduanya. Proses belajar dalam diri peserta didik dapat diinisiasi atau dimunculkan melalui pemberian rangsangan dan pembiasaan yang diterapkan dalam suatu proses pembelajaran.

c. Teori *Operant Conditioning*

Teori ini dikembangkan oleh Skinner yang didasarkan pada teori S-R dari Thorndike, Teori ini menyimpulkan bahwa terdapat dua macam respons yang berbeda yaitu *respondent response* atau *reflexive response*, yang artinya hubungan antara stimulus dan response bersifat sangat terbatas dan hampir sudah berpola sehingga kecil kemungkinan untuk dimodifikasi dan *operant response* atau *instrumen response*, yang artinya respon yang timbul diikuti oleh munculnya perangsang-perangsang lain atau *reinforcing stimuli* atau *reinforcer*, dalam hal ini perilaku dapat dimodifikasi dengan menggunakan *operant response* (Gintings, 2014, hlm. 24).

d. Teori Humanistik

Peserta didik akan mempersepsikan pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan belajar serta menginternalisasi pengalaman tersebut ke dalam dirinya secara aktif, pandangan mengenai teori humanistik tentang belajar ini dikemukakan oleh Sudjana (dalam Gintings, 2014, hlm. 290). Pendekatan belajar dan pembelajaran teori humanistik berpusat pada peserta didik yang diterapkan dengan menggunakan prinsip-prinsip "*self determination*" dan "*self-direction*". Perilaku adalah perwujudan diri, oleh karena itu belajar berfungsi sebagai sarana dan prasarana bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia

mandiri. Teori ini menekankan pentingnya peran motivasi bagi peserta didik dalam proses belajar.

e. Teori Konstruktivisme

Teori ini dikembangkan oleh seorang ilmuwan yang bernama J Piaget. Teori ini memandang bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dengan jalan berinteraksi secara terus menerus dengan lingkungannya. Penganut teori konstruktivisme memandang upaya mentransfer pengetahuan adalah pekerjaan yang sia-sia. Implikasi praktis dari teori ini bahwa dalam pembelajaran harus disediakan bahan ajar yang secara konkret berkaitan dengan kehidupan nyata dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi secara aktif dengan lingkungan (Sudjana dalam Gintings, 2014, hlm. 30).

f. Teori Gestalt

Teori Gestalt atau teori bentuk dikembangkan oleh Max Wertheimer. Teori Gestalt merupakan kelompok aliran kognitif holistik yang memandang belajar sebagai suatu proses mengembangkan *insight* atau memahami hubungan antar unsur dalam suatu masalah. Masalah yang dihadapi seseorang akan menimbulkan ketidak seimbangan kognisi dan orang tersebut akan berusaha memecahkan masalah tersebut guna mencapai kembali keseimbangan kognisi. Dalam hal ini masalah berfungsi sebagai stimulus untuk menemukan pemecahan masalah. Belajar didasarkan pada pengalaman atau pengorganisaian kembali pengalaman-pengalaman dapat memberikan arti dalam kehidupan seseorang.

g. Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Daya

Jiwa manusia terdiri dari bermacam-macam daya. Masing-masing dapat dilatih dalam rangka untuk memenuhi fungsinya. Untuk melatih suatu daya dapat digunakan berbagai cara atau bahan. Misalnya dalam melatih daya ingat dalam belajar dengan menghafal kata-kata atau angka, istilah-istilah asing, yang terpenting dalam teori ini adalah hasil dari pembentukan daya-daya tersebut. Jika sudah demikian, maka seseorang tersebut dikatakan berhasil dalam belajar (Sardiman, 2016, hlm. 30)

Berdasarkan pendapat mengenai teori belajar menurut para ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa teori belajar merupakan cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Teori belajar digunakan untuk menggambarkan bagaimana peserta didik. Sehingga membantu guru memahami proses kompleks dari suatu pembelajaran.

4. Faktor-Faktor Belajar

Belajar dilakukan untuk memperoleh sifat berbeda dan mengembangkan kebiasaan. Belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada (Hamalik, 2010, hlm. 32-33). Faktor-faktor tersebut diantaranya, termasuk faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan. Apa yang telah dipelajari dalam kegiatan belajar perlu digunakan secara praktis dan diadakan ulangan secara kontinu di bawah kondisi yang serasi, sehingga penguasaan hasil belajar menjadi baik. Belajar memerlukan latihan, dengan jalan: *relearning*, *recalling*, dan *reviewing* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai lagi dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami. Belajar akan lebih berhasil jika peserta didik berhasil dan merasakan kepuasannya. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Peserta didik yang belajar perlu mengetahui apakah mereka akan gagal atau berhasil dalam belajarnya, keberhasilan tersebut akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustrasi. Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, dimana semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru secara berurutan diasosiasikan menjadi satu kesatuan pengalaman.

Pengalaman masa lalu dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki peserta didik juga berperan penting dalam proses belajar. Pengalaman tersebut menjadi dasar untuk menerima pengalaman dan pengertian yang baru. Faktor kesiapan belajar, peserta didik yang telah siap belajar akan dapat dengan mudah melakukan kegiatan belajar dan lebih berhasil. Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan. Faktor minat dan usaha, belajar dengan minat dan usaha, belajar dengan minat akan mendorong peserta didik belajar lebih baik dari pada belajar tanpa minat. Faktor-faktor fisiologi, kondisi badan peserta didik yang belajar

sangat berpengaruh dalam proses belajar, karena peserta didik yang belajar dengan badan yang lemah tidak akan fokus dalam memperhatikan pembelajaran. Faktor intelegensi, peserta didik yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar. Karena mudah menangkap dan memahami pelajaran serta lebih mudah dalam berpikir kreatif.

Belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kondisional, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis yang tidak kalah pentingnya. Thomas F. Staton (Sardiman, 2016, hlm. 40-45) menguraikan beberapa faktor psikologis, diantaranya motivasi, seseorang akan berhasil dalam belajar apabila di dalam dirinya ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan inilah yang dikatakan sebagai motivasi. Selain motivasi yang ada dalam diri seseorang, konsentrasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi belajar. Konsentrasi merupakan pemusatan kekuatan perhatian terhadap suatu situasi belajar. Konsentrasi melibatkan mental secara detail sangat diperlukan, sehingga tidak “perhatian” sekedarnya.

Kegiatan belajar memerlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental sebagai suatu wujud reaksi. Pikiran dan otot-ototnya harus bekerja secara harmonis, sehingga subjek belajar itu bertindak atau melakukannya. Belajar juga dapat dikatakan sebagai kegiatan mengorganisasikan, menata atau menempatkan bagian-bagian bahan pelajaran kedalam satu kesatuan pengertian. Hal ini dapat membuat seseorang yang belajar menjadi mengerti dan lebih jelas. Pemahaman juga merupakan faktor yang mempengaruhi belajar. Pemahaman dapat diartikan sebagai penguasaan suatu dengan pikiran. Pemahaman dalam hal tidak hanya sekedar tahu, tetapi juga menghendaki subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami. Melakukan pengulangan terhadap suatu pekerjaan dapat membuat kemampuan peserta didik dalam mengingat akan semakin bertambah. Mengulangi atau memeriksa dan mempelajari kembali apa yang sudah dipelajari akan memberikan kemungkinan untuk mengingat bahan pelajaran semakin besar.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor kondisional dan faktor psikologis. Faktor-faktor ini memberikan pengaruh yang berbeda dalam pengembangan kebiasaan. Faktor

kondisional menyangkut kondisi proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas dan diluar diri peserta didik, sedangkan faktor psikologis adalah faktor yang berkaitan dengan kondisi yang ada dalam diri peserta didik.

5. Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi 3 macam (syah, 2003 : 144), yakni :

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni kondisi jasmani dan rohani siswa sendiri. Meliputi dua aspek, yaitu aspek fisiologis yang bersifat jasmaniah dan aspek psikologis yang berifat rohaniah.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Meliputi faktor lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya seorang siswa yang berintelengensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orangtuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar.

6. Jenis-jenis Belajar

Menurut Gagne (Winataputra, 1994 : 3) proses belajar menjadi delapan jenis belajar, yakni :

- 1) *Signal learning* atau belajar isyarat
- 2) *Stimulus- Responce learning* atau belajar stimulus respon
- 3) *Chaining learning* atau belajar rangkaian
- 4) *Verbal association learning* atau belajar asosiasi verbal
- 5) *Disrimination learnig* atau belajar diskriminasi
- 6) *Concept learning* atau belajar konsep
- 7) *Rule learning* atau belajar hukum atau aturan, dan
- 8) *Problem solving learning* atau belajar pemecahan masalah.

7. Tujuan Belajar

Usaha pencapaian tujuan belajar harus diciptakan karena perlu adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang kondusif. Adapun tujuan belajar menurut Sardiman (2016, hlm. 26-28) adalah untuk mendapatkan pengetahuan, hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan tanpa adanya pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya kemampuan.

Penanaman konsep dan keterampilan merupakan salah satu tujuan yang juga harus diciptakan. Penanaman konsep memerlukan suatu keterampilan, yang dimana keterampilan ini terdiri dari keterampilan jasmani dan keterampilan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan keterampilan rohani adalah kemampuan yang tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah yang dapat dilihat, tetapi lebih abstrak, keterampilan ini menyangkut persoalan penghayatan, dan keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

Pembentukan sikap juga merupakan salah satu tujuan dari belajar selain untuk mendapatkan pengetahuan dan menanamkan konsep serta keterampilan. Guru harus lebih bijak dan berhati-hati dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi peserta didik, untuk itu dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru sebagai contoh atau model. Pembentukan sikap tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai, dengan penumbuhan nilai-nilai peserta didik dapat menumbuhkan kesadaran dan kemauannya untuk mempraktikkan segala sesuatu secara yang sudah dipelajarinya.

Tujuan belajar merupakan suatu deskripsi tentang tingkah laku yang harus dicapai peserta didik setelah dilakukannya proses belajar. Menurut Hamalik (Ardana, 2012, hlm. 73-75) tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, diantaranya :

a. Tingkah laku terminal, merupakan komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku peserta didik setelah belajar, b. Kondisi-kondisi tes, komponen kondisi tes dalam tujuan belajar menentukan situasi diaman peserta didik dituntut untuk menunjukkan tingkah laku terminal, c. Ukuran-ukuran perilaku, komponen ini merupakan pertanyaan mengetahui ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku peserta didik.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan, bahwa tujuan belajar merupakan sesuatu yang harus dicapai peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran. Tujuan belajar sangat diusahakan untuk dapat dicapai dengan melakukan tindakan intruksional, yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Tujuan belajar juga perlu diciptakan untuk membentuk tingkah laku yang sebagaimana telah diharapkan untuk dapat dicapai.

C. Pembelajaran

1. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses membelajarkan siswa atau membuat siswa belajar (make student learn). Tujuannya ialah membantu siswa belajar dengan memanipulasi lingkungan dan merekayasa kegiatan serta menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk melalui, mengalami atau melakukannya. Dari proses melalui, mengalami dan melakukan itulah pada akhirnya siswa akan memperoleh pwngrwtahuan, pemahaman, pembentukan sikap dan keterampilan.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Konsep pemebelajaran menurut Corey adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus untuk menghasilkan respons terhadap situasi tertentu (Sagala, 2011 : 61).

Menurut Gagne dan kawan-kawan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai : “serangkaian sumber belajar dan prosedur yang digunakan untuk memfasilitasi berlangsungnya proses belajar. Sejalan dengan pandangan

Gagne mengenai pembelajaran, Dick dan kawan-kawan mengemukakan definisi pembelajaran sebagai serangkaian peristiwa dan kegiatan yang dirancang secara sistematis dan holistik untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan atau kompetensi yang diinginkan (Pribadi, 2011:15).

2. Ciri-Ciri Pembelajaran

Pembelajaran menunjukkan usaha peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru. Sanjaya (Prastowo, 2013, hlm. 58) menyimpulkan bahwa makna pembelajaran ditunjukkan oleh beberapa ciri diantaranya adalah pembelajaran berpikir. Pembelajaran berpikir berkaitan dengan proses pendidikan di sekolah dasar, dimana pembelajaran berpikir ini tidak hanya menekankan pada akumulasi pengetahuan materi pelajaran yang akan diajarkan, tetapi juga kemampuan peserta didik untuk memperoleh pengetahuannya sendiri dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran merupakan pemanfaatan potensi otak juga termasuk salah satu ciri-ciri pembelajaran. Pembelajaran berpikir logis dan rasional perlu didukung oleh penggerakan otak secara maksimal. Belajar berpikir logis dan rasional perlu didukung oleh pegerakan otak kanan, misalnya dengan memasukan unsur-unsur yang mempengaruhi emosi, yaitu unsur estetika melalui proses belajar yang menyenangkan dan menggairahkan. Ciri pembelajaran yang lain adalah pembelajaran berlangsung sepanjang hayat. Belajar merupakan proses yang berjalan secara terus-menerus, yang tidak pernah berhenti dan tidak pernah terbatas pada dinding kelas, dalam hal ini sekolah harus berperan sebagai wahana untuk memberikan latihan cara belajar. Melalui kemampuan cara belajar, peserta didik akan dapat belajar memecahkan setiap rintangan yang dihadapi sampai akhir hayatnya.

Pendapat lain mengenai ciri-ciri pembelajaran yang harus dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran menurut Spancer (Hosnan, 2016, hlm. 24) meliputi lima kompetensi, diantaranya adalah *Motivis*, *Tralis*, *Selve Concept*, *Knowledge*, dan *Skill*, *Motivis* merupakan sesuatu yang selalu dipikirkan atau diinginkan oleh seseorang yang dapat mengerahkan, mendorong atau menyebabkan orang tersebut melakukan suatu tindakan. *Traits* merujuk pada ciri bawaan yang dimiliki seseorang, bersikap fisik serta tanggapan yang

konsisten terhadap berbagai situasi atau informasi. *Selve Concept* merupakan sikap, nilai, atau *image* yang dimiliki oleh seseorang mengenai dirinya sendiri, dimana hal ini akan memberikan keyakinan kepada orang lain mengenai dirinya sendiri, dimana hal ini akan memberikan keyakinan kepada orang lain mengenai sifat yang dimiliki dan mampukah seseorang tersebut mengendalikan sifatnya. *Knowledge* merupakan informasi yang dimiliki oleh seseorang terhadap bidang tertentu. *Skill* merupakan kemampuan untuk melaksanakan tugas mental atau tugas fisik. *Skill* merupakan perwujudan dari tingkah laku yang didalamnya terdapat *motives, traits, selve, concept, dan knowledge*.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa ciri-ciri pembelajaran merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh guru agar peserta didik dapat belajar, dimana dalam proses belajar tersebut terjadi perubahan tingkah laku yang mengarah pada peningkatan kemampuan baru, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama karena adanya suatu usaha.

3. Prinsip Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan mengajar yang berpusat pada peserta didik dalam mengimplementasikan kurikulum, hal ini berkaitan dengan makna pembelajaran sebagai implementasi kurikulum, adapun prinsip-prinsip pembelajaran sebagai implementasi kurikulum menurut Prastowo (2013, hlm. 64) diantaranya: berorientasi pada tujuan: belajar merupakan aktivitas, berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran: usaha dalam mengembangkan sikap individual peserta didik: mengembangkanseluruh aspek kepribadian secara terintegrasi: proses interaksi, baik antara guru dan peserta didik, antar peserta didik, maupun peserta didik dengan lingkungannya: proses pembelajaran sebagai proses inspiratif, hal ini memungkinkan peserta didik untuk mencoba dan melakukan sesuatu: proses yang menyenangkan memungkinkan seluruh potensi peserta didik berkembang: proses pembelajaran merupakan proses yang menantang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yaitu merangsang kerja otak secara maksimal: dan membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar.

Prinsip pembelajaran berbasis pada kompetensi sebagaimana dikemukakan oleh Hari (Hosnam, 2016, hlm. 28) diantaranya, berpusat pada

peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan narasumber dalam kegiatan pembelajaran, pembelajaran dilakukan dengan sudut pandang adanya keunikan *individual* setiap peserta didik, pembelajaran terpadu dilakukan agar kompetensi yang dirumuskan dalam KI dan SK dapat tercapai secara utuh, aspek kompetensi terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi menjadi satu kesatuan, pembelajaran dihadapkan pada situasi pemecahan masalah, sehingga peserta didik menjadi kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah yang di hadapi, pembelajaran dilakukan secara bertahap dan terus menerus dengan menerapkan prinsip pembelajaran tuntas, sehingga mencapai ketuntasan sesuai dengan apa yang sudah ditentukan, pembelajaran dilakukan dengan multistrategi dan multimedia sehingga memberikan pengalaman belajar secara beragam bagi peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa prinsip belajar termasuk kedalam unsur proses belajar yang sangat penting serta memegang peranan yang vital, hal ini dikarenakan prinsip belajar diimplementasikan ke dalam kurikulum pembelajaran. Guru dalam hal ini harus memahami dengan baik proses belajar peserta didik agar dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat untuk peserta didik.

4. Komponen Pembelajaran

Proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berkaitan, menurut Sanjaya (2014, hlm. 58) komponen tersebut diantaranya:

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan dalam pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting ditetapkan dalam proses pembelajaran, dimana tujuan ini mempunyai fungsi sebagai tolak ukur keberhasilan dalam pembelajaran, maka akan muncul tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor sebagaimana dikemukakan oleh Hosman (2016, hlm. 10-12). Pada aspek kognitif terdapat enam kategori diantaranya, kemampuan kognitif tingkat pengetahuan (C1), kemampuan kognitif tingkat pemahaman (C2), kemampuan kognitif tingkat penerapan (C3), kemampuan kognitif tingkat analisis (C4), kemampuan kognitif tingkat sintesis (C5), kemampuan kognitif tingkat evaluasi (C6). Tujuan pembelajaran pada ranah afektif pada nilai dan sikap. Tujuan pada ranah ini menggambarkan proses

seseorang dalam mengenal dan mengadopsi suatu nilai dan sikap tertentu menjadi pendoman dalam bertindak laku, yaitu pengenalan, pemberian respons, penghargaan terhadap nilai, pengorganisaian, dan pemeranan. Pengenalan (*receiving*), menunjukkan kesadaran, kemauan, perhatian individu untuk menerima dan memperhatikan berbagai stimulus dari lingkungan pemberian respons (Responding), menunjukkan adanya rasa kebutuhan individu dalam hal mematuhi dan ikut serta terhadap suatu gagasan, benda, atau sistem nilai. Penghargaan terhadap nilai (*valuing*), menunjukkan rasa suka, menghargai dari seorang individu terhadap suatu gagasan, pendapat atau sistem nilai, pengorganisasian (*organizition*), menunjukkan kemauan membentuk sistem nilai dari berbagai nilai yang dipilih. Pemeranan (*Characterization*), menunjukkan kepercayaan diri untuk mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam suatu filsafat hidup yang lengkap dan meyakinkan. Tujuan pembelajaran ranah psikomotorik terbagi menjadi lima kategori diantaranya; peniruan, manupulasi, ketetapan gerakan, aktivitas, dan naturalisasi. Peniruan berkaitan dengan perilaku meniru apa yang dilihat atau di dengar, pada tingkat ini perilaku yang ditampilkan belum bersifat otomatis, bahkan mungkin masih salah atau tidak sesuai dengan yang ditiru. Manipulasi berkaitan dengan perilaku tanpa contoh atau bantuan visual, tetapi dengan petunjuk tulisan secara verbal. Ketetapan gerakan berkaitan dengan perilaku tertentu yang dilakukan dengan lancar, tepat dan akurat, tanpa contoh dan petunjuk tertulis. Artikulasi berkaitan dengan perilaku dalam melakukan serangkaian gerakan dengan akurat, urutan benar, cepat, dan tepat. Sedangkan naturalisasi merupakan keterampilan dalam menunjukkan perilaku gerakan tertentu secara wajar dan efisien.

b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi, hal ini berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang merupakan penguasaan materi pembelajaran. Materi pelajaran secara mutlak diperlukan untuk dikuasai oleh peserta didik. Materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran menurut Hamalik (2010, hlm. 81) mengatakan, “Metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Jadi dalam pencapaian tujuan pembelajaran sebagaimana ingin dicapai, guru memerlukan suatu metode yang sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik.

d. Media atau Alat

Media atau alat pembelajaran berperan dalam pelaksanaan pembelajaran, dimana dengan menggunakan media dalam pembelajaran dapat

membantu peserta didik untuk menerima pesan yang disampaikan oleh guru.

e. Evaluasi

Evaluasi berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerja dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran dapat terlihat.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem, dimana sistem ini terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan. Komponen pembelajaran akan berkaitan dengan bagaimana perencanaan pengajaran tersebut disusun sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum.

D. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Dinamika perkembangan pendidikan akan selalu berubah seiring perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di masyarakat. Peningkatan mutu pembelajaran di sekolah akan selalu mendapatkan perbaikan-perbaikan secara berkelanjutan. Perbaikan dan penyempurnaan pembelajaran di sekolah itu dilakukan melalui perubahan kurikulum sekolah oleh pemerintah. Kurikulum itu memang bersifat dinamis, harus selalu menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Kurikulum yang saat ini berlaku yaitu kurikulum 2013 yang didalamnya menggunakan pembelajaran tematik. Abdul Majid (2014, hlm. 80) menyatakan bahwa:

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan baik secara holistik, bermakna, dan otentik.

Dari pendapat di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk aktif ketika belajar. Mamat S.B., dkk 2005 (Andi Prastowo 2013, hlm. 125) menyatakan bahwa:

Pembelajaran tematik merupakan proses pembelajaran yang penuh makna dan berwawasan multikurikulum, yaitu pembelajaran yang berwawasan penguasaan dua hal pokok terdiri dari penguasaan bahan (materi) ajar yang lebih bermakna bagi kehidupan siswa serta

pengembangan kemampuan berpikir matang dan bersikap dewasa agar dapat mandiri dalam memecahkan masalah kehidupan.

Dari pendapat Mamat sebagaimana telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang bermakna. Bermakna artinya bahwa pada pembelajaran tematik, siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan nyata.

Abdul Majid (2014, hlm. 86) pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi dalam beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali pertemuan.

Dari pendapat Abdul Majid mengenai pembelajaran tematik, peneliti dapat mengetahui bahwa pembelajaran tematik menggunakan tema untuk menyatukan materi. Hal ini dapat berpengaruh terhadap pembelajaran dimana waktu akan lebih efektif karena mengaitkan semua hal dalam pembelajaran dalam satu tema.

Dari beberapa pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema yang terdiri atas beberapa mata pelajaran untuk membuat siswa aktif, menemukan konsep serta membuat pembelajaran menjadi bermakna.

2. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik. Abdul Majid (2014, hlm. 89) mengemukakan beberapa karakteristik pembelajaran tematik sebagai berikut:

- a. Berpusat pada siswa
Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (student centered). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- b. Memberikan pengalaman langsung
Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (direct experiences). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik, pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi yang dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Bersifat fleksibel
Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.
- f. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan
Dari pemaparan di atas mengenai karakteristik-karakteristik pembelajaran tematik, peneliti dapat mengetahui bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang efektif dan bermakna karena berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung kepada siswa, mencakup beberapa mata pelajaran, serta menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan.

Menurut Rusman 2010 (Andi Prastowo 2013 hlm. 150) menyatakan beberapa karakteristik pembelajaran tematik, yaitu:

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa sekolah dasar;
- 2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa;
- 3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa, sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama;
- 4) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa;
- 5) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; dan
- 6) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh Rusman, peneliti dapat mengetahui bahwa pembelajaran tematik sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah dasar, membuat hasil belajar siswa bertahan lama, serta mengaitkan pembelajaran dengan permasalahan yang ada di lingkungan siswa yang bisa membuat siswa lebih peka terhadap permasalahan yang ada serta siswa dapat mengetahui bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai karakteristik pembelajaran tematik dapat peneliti simpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik yaitu pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, materi yang diajarkan sesuai dengan kehidupan siswa, dalam pelaksanaannya pemisah antar mata pelajaran tidak terlihat serta memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

3. Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan juga memiliki sejumlah tujuan lain. Tujuan pembelajaran terpadu menurut Sukayati 2004 (Andi Prastowo 2013, hlm. 140) adalah:

- a. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna;
- b. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi;
- c. Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan;
- d. Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, serta menghargai pendapat orang lain;
- e. Meningkatkan gairah dalam belajar; dan
- f. Memiliki kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa.

Dari pendapat Sukayati mengenai tujuan pembelajaran tematik, peneliti dapat mengetahui bahwa pembelajaran tematik dapat membuat pembelajaran lebih bermakna karena dalam pembelajaran tematik siswa dilibatkan langsung untuk aktif. Kemudian keterampilan yang dimiliki siswa akan berkembang karena siswa dituntut untuk mencari dan menggali informasi dalam pembelajaran. Hal tersebut membuat siswa menjadi semangat dalam belajar.

Tujuan pembelajaran tematik menurut departemen agama berdasarkan buku Panduan penyusunan Pembelajaran tematik Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar (SD) yang diterbitkan pada tahun 2009 (Andi Prastowo 2013, hlm. 140) adalah:

- a. Agar siswa mudah memusatkan perhatian pada satu tema tertentu, karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
- b. Agar siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antara aspek dalam tema sama;

- c. Agar pemahaman siswa terhadap materi lebih mendalam;
- d. Agar kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik, karena mengaitkan berbagai aspek atau topic dengan pengalaman pribadi dalam situasi nyata, yang diikat dalam tema tertentu; dan
- e. Agar guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara sistematis dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan; waktu selebihnya dapat digunakan untuk pendalaman.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai tujuan pembelajaran tematik maka dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan pembelajaran tematik yaitu memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa, menghemat waktu dalam pelaksanaan pembelajarannya, membuat siswa lebih semangat dalam belajar karena materi yang diambil merupakan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

E. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Secara *kaffah* model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal. Sedangkan secara umum istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya. Contohnya *globe* yang merupakan model dari bumi tempat kita tinggal.

Nurulwati 2000 (Aris Shoimin 2014, hlm. 23) mengemukakan bahwa:

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Dapat disimpulkan berdasarkan pendapat di atas bahwa model pembelajaran merupakan garis besar yang menjadi pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Joyce dan Weil 1986 (Rika Fitroini 2016, hlm. 30) mengungkapkan bahwa "model pembelajaran sebagai suatu pembelajaran atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas, atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran.

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan kegiatan pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Kardi dan Nur 2009 (Trianto 2014, hlm. 24) mengemukakan ciri-ciri tersebut, yaitu:

- a. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu tercapai.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran yaitu bersifat rasional, tujuan pembelajaran yang akan dicapai jelas, menyesuaikan tingkah laku yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran dengan tujuan pembelajaran serta mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan.

F. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Kegiatan belajar mengajar menggunakan model penemuan (*discovery*) mirip dengan *inkuiri*. Jika *inkuiri* merupakan proses menjawab pertanyaan dan menyelesaikan masalah dengan fakta dan pengalaman, *discovery* merupakan penemuan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh

melalui pengamatan atau percobaan, dengan kata lain *discovery* merupakan bagian dari *inkuiri*. Menurut Sani (Murfiah, 2017, hlm. 124-125) mengatakan bahwa *discovery* merupakan pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri. Model belajar ini sesuai dengan teori Brunner yang menyarankan peserta didik secara aktif membangun konsep dan prinsip.

Discovery Learning merupakan pembentukan kategori-kategori atau konsep-konsep, yang dapat memungkinkan terjadinya generalisasi. Pembentukan sistem-sistem dan kategori-kategori *coding* dirumuskan dalam arti relasi-relasi yang terjadi diantara objek-objek dan kejadian-kejadian (Hosnan dalam Murfiah, 2017, hlm. 125).

Model pembelajaran *discovery* juga merupakan cara sederhana dalam mengetahui yang belum diketahui. Pembelajaran *discovery* terjadi ketika peserta didik menemukan informasi baru mengenai bagaimana menyelesaikan tugas atau masalah secara individu. dalam mengajarkan *discovery*, harus ,meyiapkan konteks fisik dan intelektual dan memastikan pembelajaran ini berhuungan dengan pembelajaran sebelumnya serta pembelajaran yang akan diikuti selanjutnya Abruscato (Suherti dan Rohimah, 2017, hlm. 54)

Model penemuan atau model *discovery* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pada pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting mengenai suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan peserta didik secara aktif dalam suatu proses pembelajaran (Hosman, 2016, hlm. 280).

Model pembelajaran *discovery* menekankan pada pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, menurut Wilcox (Hosman, 2016, hlm. 281) mengatakan bahwa dalam pembelajaran dengan penemuan, peserta didik didorong untuk belajar sebagai besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, sedangkan guru mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang kemungkinan mereka menemukan prinsip-prinsip tersebut utuk diri mereka sendiri.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery* merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik menemukan konsep dari suatu materi dan memecahkan permasalahan yang terdapat dalam materi tersebut berdasarkan apa yang ditemukan sendiri.

2. Karakteristik Pembelajaran *Discovery Learning*

Pembelajaran yang efektif dan menyenangkan menuntut partisipasi aktif peserta didik, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian. Kepentingan tersebut, diperlukan lingkungan yang kondusif untuk memfasilitasi rasa ingin tahu peserta didik. Lingkungan ini dinamakan dengan *discovery learning environment*, lingkungan dimana peserta didik dapat melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal dan pemahaman yang mirip dengan yang sudah diketahui. Lingkungan kondusif tersebut perlu diciptakan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan peserta didik lebih aktif dan kreatif (Mulyasa, dkk., 2016, hlm. 127).

Bahan ajar pembelajaran *discovery learning* tidak disajikan dalam bentuk akhir sehingga peserta didik perlu dirangsang untuk melakukan berbagai kegiatan seperti menanya, mencoba, menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mengorganisasi bahan serta membuat simpulan-simpulan, dan mengomunikasikannya, baik secara lisan maupun tulisan.

Karakteristik atau ciri utama yang dimiliki model *discovery learning* menurut Hosman (2016, hlm. 284), yaitu a. mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggenaralisasi pengetahuan; b. berpusat pada peserta didik; c. kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Karakteristik proses pembelajaran *discovery* yang sangat ditekankan oleh teori konstruktivisme menurut Hosman (2016, hlm. 284-285), yaitu sebagai berikut; mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar peserta didik. Memandang peserta didik sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai. Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan

menekankan pada hasil yang diperoleh. Mendorong peserta didik mampu melakukan penyelidikan. Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar. Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu peserta didik secara alami. Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman peserta didik. Mendasarkan proses belajar pada prinsip kognitif. Banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran. Menekankan pentingnya bagaimana peserta didik belajar. Mendorong peserta didik berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan peserta didik lain dan guru. Mendukung terjadinya belajar kooperatif. Menekankan pentingnya konteks dalam belajar. Memperhatikan keyakinan dan sikap peserta didik dalam belajar. Memberikan kesempatan kepada peserta untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasari pada pengalaman nyata.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran *discovery learning* menunjukkan adanya pengembangan terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Pengetahuan yang baru ditemukan oleh peserta didik kemudian digabungkan dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik sebelumnya.

3. Strategi Pembelajaran *Discovery Learning*

Discovery learning merupakan suatu model pembelajaran dimana permasalahan yang dihadapkan pada peserta didik merupakan masalah yang direkayasa oleh guru. Menurut Hosnan (Murfiah, 2017, hlm. 127) menyatakan bahwa pelaksanaan strategi *discovery learning* dapat dilakukan dengan langkah-langkah, *problem statement*, *stimulation*, *data collection*, *verification*, dan *generalization*.

Pernyataan/identifikasi masalah (*Problem Statement*) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dalam bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah). Pemberian rangsangan (*stimulation*), peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri.

Pengumpulan data (*Data Collection*), guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pengolahan data (*Data Processing*), pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang diperoleh peserta didik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya. Selanjutnya ditafsirkan, diolah, diacak, diklasifikasi, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. Pengolahan data berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Pembuktian (*Verification*), peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data *processing*. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu, kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak. Menarik kesimpulan (*Generalization*), merupakan proses yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memerhatikan hasil verifikasi. Peserta didik harus memerhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atau makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas dan mendasari pengalaman dari seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *discovery learning* akan membuat kegiatan pembelajaran menjadi bervariasi serta dapat menghilangkan kejenuhan dalam belajar bagi peserta didik. Strategi pembelajaran *discovery learning* perlu diterapkan agar proses pembelajaran menjadi sistematis, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

4. Sintaks Model *Discovery Learning*

Langkah-langkah perencanaan model *discovery learning* di kelas menurut Hosnan (2016, hlm. 289-290) diantaranya:

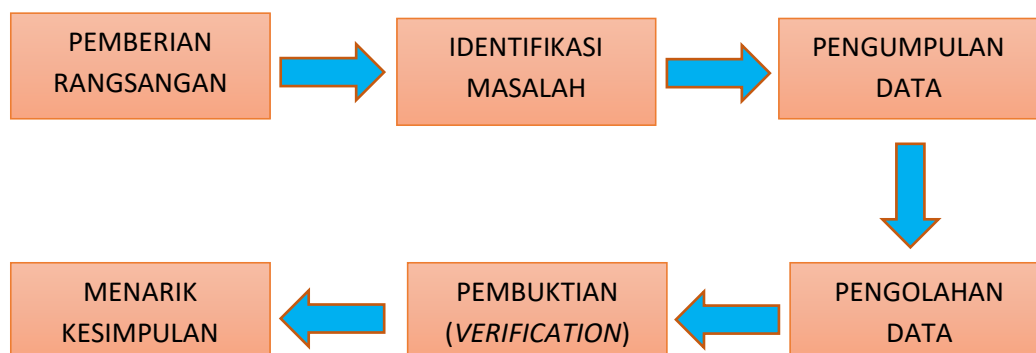
a. Persiapan Strategi *Discovery Learning*

Persiapan strategi *discovery learning* dilakukan dengan menentukan tujuan pembelajaran, melakukan identifikasi karakteristik peserta didik

dengan mengetahui kemampuan awal, minat, serta gaya belajar peserta didik, memilih materi pelajaran yang akan dipelajari, menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif (dari contoh generalisasi), mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk di pelajari peserta didik, mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik, sampai ke simbolik, serta melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.

b. Pelaksanaan Strategi *Discovery Learning*

Pelaksanaan model *discovery learning* di kelas, menurut Syah (Hosnan, 2016, hlm. 289) ada beberapa sintaks yang harus dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, secara umum tergambar sebagai berikut:



Gambar 2.1 Sintaks *Discovery Learning*

Pemberian rangsangan atau stimulus, guru harus menguasai teknik-teknik dalam memberikan stimulus kepada peserta didik agar tujuan dalam membentuk peserta didik yang aktif dapat tercapai. Pemberian stimulus dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menghadapkan peserta didik pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi.

Identifikasi masalah atau pernyataan, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah-masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

Pengumpulan data, tahap ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan atau menguji diterima atau tidaknya hipotesis, dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, serta melakukan uji coba sendiri. Pada tahap ini peserta didik belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak sengaja peserta didik menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Pengolahan data, tahap ini merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara mengolah data dan informasi yang telah diperoleh peserta didik melalui, wawancara, observasi, dan sebagainya lalu ditafsirkan. Fungsi dari tahap ini adalah membentuk konsep dan kesimpulan atau generalisasi.

Pembuktian, pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat dalam menguji diterima atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data yang sudah diolah. Fungsi dari tahap ini adalah agar proses belajar berjalan dengan baik dan kreatif apabila guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman berdasarkan apa yang peserta didik tersebut temukan.

Menarik kesimpulan, proses menarik kesimpulan dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

5. Kelebihan dan Kelemahan Model *Discovery Learning*

a. Kelebihan Penerapan *Discovery Learning*

Kelebihan dari model *discovery learning* menurut Hosnan (Suherti dan Rohimah, 2017, hlm. 59), diantaranya meningkatkan kemampuan peserta didik memecahkan masalah. Berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama aktifnya. Membantu mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi dan proses belajar yang baru. Mendorong peserta didik bekerja dan berpikir atas inisiatifnya sendiri. Mendorong peserta didik peserta didik intuisi dan

merumuskan hipotesisnya sendiri. Mendorong keterlibatan dan keaktifan peserta didik peserta didik akan mendapatkan transfer pengetahuannya ke berbagai konteks. Kemungkinan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar. Melatih peserta didik belajar mandiri. Peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sebab mereka berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

b. Kelemahan Penerapan *Discovery Learning*

Kelemahan model *discovery learning* menurut suryosubroto (Suherti dan Rohimah, 2017, hlm. 60) yaitu, harus adanya persiapan mental untuk cara belajar pada model ini, misalnya peserta didik yang lamban, mungkin bingung dalam hal usaha mengembangkan pemikirannya jika berhadapan dengan hal-hal yang abstrak, atau menemukan saling ketergantungan antara pengertian dalam suatu subjek atau dalam usahanya menyusun suatu hasil penemuan dalam bentuk tertulis. Pengembangan *discovery* juga kurang berhasil untuk digunakan di kelas besar. Misalnya sebagian besar waktu dapat hilang karena membantu seorang peserta didik menemukan teori-teori, atau menemukan bagaimana ejaan dari bentuk kata-kata tertentu. Harapan pada model ini mungkin mengecewakan guru yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional.

Discovery Learning mungkin akan dipandang terlalu mementingkan dalam pemerolehan pengertian dan kurang memperhatikan pemerolehan sikap dan keterampilan. Sedangkan sikap dan keterampilan diperlukan untuk memperoleh pengertian atau sebagai perkembangan emosional sosial secara berlebihan. *Discovery learning* mungkin tidak akan memberikan kesempatan untuk berfikir kreatif, karena pengertian-pengertian yang akan ditemukan telah diseleksi terlebih dahulu oleh guru, demikian pula proses-proses di bawah pembinaanya. Tidak semua pemecahan masalah menjamin penemuan arti.

G. Aktivitas

1. Definisi Aktivitas

Aktivitas sangat diperlukan dalam belajar, karena pada dasarnya, prinsip belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya mengapa aktivitas

diperlukan dalam kegiatan belajar. Hanafiah 2010 (Nurul 2016, hlm. 29) mengemukakan bahwa:

Belajar sangat dibutuhkan adanya aktivitas, dikarenakan tanpa adanya aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Pada proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga perubahan perilakunya dapat berubah dengan cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif afektif maupun psikomotor.

Dari pendapat Hanafiah di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh aktivitas. Aktivitas dalam pembelajaran akan membuat siswa memperoleh pengalaman agar pembelajaran dapat bermakna. Nurlatifah 2015 (Mia Anggraeni 2016, hlm. 34) menjelaskan bahwa:

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting didalam interaksi belajar-mengajar. Ada beberapa prinsip dalam aktivitas belajar yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa yakni menurut pandangan ilmu jiwa lama dan pandangan ilmu jiwa modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama aktivitas didominasi oleh guru sedangkan menurut ilmu jiwa modern aktivitas didominasi oleh siswa sendiri pengamatan sendiri, penyelidikan sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri baik secara rohani maupun teknis.

Dari pendapat Nurlatifah di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa baik guru maupun siswa mempunyai peran masing-masing dalam melaksanakan aktivitasnya dalam pembelajaran. Aktivitas memiliki arti yang luas baik yang bersifat fisik/jasmani maupun mental/rohani. Keduanya berkaitan untuk menghasilkan aktivitas belajar yang optimal.

Menurut Mulyono 2001 (Nurul 2016, hlm. 29) mengemukakan bahwa aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas.

Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala sesuatu yang dilakukan dalam pembelajaran baik yang bersifat fisik/jasmani maupun mental/rohani agar pembelajaran dapat bermakna.

2. Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif.

Adapun jenis-jenis aktivitas dalam belajar yang digolongkan oleh Paul B. Diedric (Sardiman 2016, hlm. 101) adalah sebagai berikut:

- a. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral Activities*, seperti menyatakan merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, diskusi, interupsi.
- c. *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- d. *Writing Activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, menyalin.
- e. *Drawing Activities*, menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f. *Motor Activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, memperbaiki, berkebun, beternak.
- g. *Mental Activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan.
- h. *Emotional Activities*, seperti misalnya, merasa bosan, gugup, melamun, berani, tenang.

Berdasarkan pendapat di atas menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah agar sekolah lebih dinamis, tidak membosankan, bahkan aktivitas belajar akan mempengaruhi hasil belajar. Aktivitas belajar dapat diciptakan dengan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dengan menyajikan variasi model pembelajaran yang lebih memicu kegiatan siswa. Dengan demikian siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas siswa secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas pada diri seseorang, menurut Purwanto (2014, hlm. 107) terdiri atas dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Secara rinci kedua faktor akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar, baik aspek psikologi (fisik) maupun aspek psikis (psikologis).

1) Aspek Fisik (Psikologis)

Orang yang belajar membutuhkan fisik yang sehat. Fisik yang sehat akan mempengaruhi seluruh jaringan tubuh sehingga aktivitas belajar tidak rendah. Keadaan sakit pada fisik /tubuh mengakibatkan cepat lemah, kurang bersemangat, mudah pusing dan sebagainya. Oleh karena itu agar seseorang dapat belajar dengan baik maka harus mengusahakan kesehatan dirinya. (Purwanto 2014, hlm. 107).

2) Aspek Psikis (Psikologis)

Menurut Sardiman (2016, hlm. 45), sedikitnya ada delapan faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Faktor-faktor itu adalah perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berpikir, bakat, dan motif. Secara rinci faktor-faktor dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Perhatian

Abu Ahmadi 2003 (Nurul 2016, hlm. 38) mengemukakan bahwa perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada suatu objek baik di dalam maupun di luar dirinya. Makin sempurna yang menyertai aktivitas maka akan semakin sukseslah aktivitas belajar itu. Oleh karena itu, guru seharusnya selalu berusaha untuk menarik perhatian anak didiknya agar aktivitas belajar mereka turut berhasil.

b) Pengamatan

Pengamatan adalah cara mengenal dunia riil, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap panca indera. Karena fungsi pengamatan sangat sentral, maka alat-alat pengamatannya yaitu panca indera perlu mendapatkan perhatian yang optimal dari pendidik, sebab tidak berfungsinya panca indera akan berakibat terhadap jalannya usaha pendidikan pada anak didik. Panca indera dalam melakukan aktivitas belajar.

c) Tanggapan

Tanggapan adalah gambaran/bekas yang tinggal dalam ingatan setelah orang melakukan pengamatan. Tanggapan itu akan memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar setiap siswa.

d) Fantasi

Fantasi adalah sebagai kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru. Dengan kekuatan fantasi manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan menjangkau kedepan, keadaan-keadaan yang akan mendaang. Dengan

pantas ini, maka dalam belajar akan memiliki wawasan yang lebih longgar karena dididik untuk memahami diri atau pihak lain.

e) Ingatan

Abu Ahmadi 2003 (Nurul 2016, hlm. 38) mengemukakan bahwa “Ingatan (memori) ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan. Jadi ada tiga unsure dalam perbuatan ingatan, ialah menerima kesan-kesan, menyimpan, dan memproduksi . dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia ini berarti ada suatu indikasi bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang pernah dialami”.

f) Berpikir

Berpikir adalah merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis dan menarik kesimpulan.

g) Bakat

Bakat adalah suatu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada. Hal ini dekat dengan persoalan intelegensia yang merupakan struktur mental yang melahirkan kemampuan untuk memahami sesuatu. Kemampuan itu menyangkut: *achievement, capacity, dan aptitude*.

h) Motif

Sadirman 2011 (Nurul 2016, hlm. 39) mengemukakan “bahwa motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan ajktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Apabila aktivitas belajar itu didorong oleh suatu motif dan dalam diri siswa, maka keberhasilan belajar itu mudah diraih dalam waktu yang relatif tidak cukup lama”.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri atas: keadaan keluarga, guru dan cara mengajar, alat-alat pelajaran, motivasi sosial, dan lingkungan serta kesempatan (Purwanto 2014, hlm. 102-106). Untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini :

a. Keadaan Keluarga

Siswa sebagai peserta didik di lembaga formal (sekolah) sebelumnya telah mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga. Di keluargalah setiap orang pertama kali mendapatkan pendidikan. Pengaruh pendidikan di lingkungan keluarga, suasana di lingkungan keluarga, cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi, hubungan antar anaggota keluarga, pengertian orang tua terhadap pendidikan anak dan hal-hal laainnya di dalam keluarga turut memberikan karakteristik tertentu dan mengakibatkan aktif dan pasifnya anak dalam mengikuti kegiatan tertentu.

b. Guru dan Cara Mengajar

Lingkungan sekolah, dimana dalam lingkungan ini siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar, dengan segala unsur yang terlibat di dalamnya, seperti bagaimana guru menyampaikan materi, metode,

pergaulan dengan temannya dan lain-lain turut mempengaruhi tinggi rendahnya kadar aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

c. Alat-alat Pelajaran

Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

d. Motivasi Sosial

Dalam proses pendidikan timbul kondisi-kondisi yang di luar tanggung jawab sekolah, tetapi berkaitan erat dengan corak kehidupan lingkungan masyarakat atau bersumber pada lingkungan alam. Oleh karena itu corak hidup suatu lingkungan masyarakat tertentu dapat mendorong seseorang untuk aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar atau sebaliknya.

e. Lingkungan dan Kesempatan

Lingkungan, dimana siswa tinggal akan mempengaruhi perkembangan belajar siswa, misalnya jarak antara rumah dan sekolah yang terlalu jauh, sehingga memerlukan kendaraan yang cukup lama yang pada akhirnya dapat melelahkan siswa itu sendiri. Selain itu, kesempatan yang disebabkan oleh sibuknya pekerjaan setiap hari, pengaruh lingkungan yang buruk dan negative serta faktor-faktor lain terjadi di luar kemampuannya. Faktor lingkungan dan kesempatan ini lebih-lebih lagi berlaku bagi cara belajar pada orang-orang dewasa.

Dari beberapa pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor-faktor yang memepengaruhi belajar itu seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar, baik aspek fisiologis (fisik) maupun aspek psikologis (psikhis) serta keadaan keluarga, guru dan cara mengajar, alat-alat pelajaran, motivasi sosial, dan lingkungan serta kesempatan.

H. Hasil Belajar

1. Definisi Hasil belajar

Belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan inilah yang dikatakan sebagai hasil belajar. Hasil belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan mengukur perubahan prilaku yang terjadi pada peserta didik. Menurut Bloom dan kawan-kawan, hasil belajar dikelompokkan menjadi beberapa aspek diantaranya, aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (Mulyasa, dkk, 2016, hlm. 180).

Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya merupakan perubahan yang terjadi pada tingkah laku peserta didik mengikuti pembelajaran. Tingkah laku tersebut mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Sebelum membahas aspek-aspek hasil belajar, perlu diketahui definisi dari hasil belajar terlebih dahulu. Hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat peserta didik belum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Majid, 2015, hlm. 28).

Hasil belajar merupakan suatu puncak dari proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi karena penilaian guru. Hasil belajar dapat berupa dampak dari bentuk kata-kata tertentu. Harapan pada model ini mungkin mengecewakan guru yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional. Pengajaran dan dampak pengiring, kedua dampak ini bermanfaat bagi guru maupun bagi peserta didik (Majid, 2015 hlm. 28).

Proses pembelajaran melibatkan dua subjek, diantaranya guru dan peserta didik yang nantinya akan menghasilkan perubahan pada diri peserta didik sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran. Perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik ini merupakan akibat dari kegiatan pembelajaran. Perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik ini merupakan akibat dari kegiatan pembelajaran yang bersifat ni-fisik, seperti perubahan sikap, pengetahuan, dan kecakapan (Widoyoko, 2015, hlm. 25).

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku peserta didik sebagai akibat dari proses belajar. Woodworth juga mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan aktual yang di ukur secara langsung, dimana dari pengukuran ini akhirnya guru dapat mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran (Woodworth dalam Majid, 2015, hlm. 28)

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai hasil belajar sebagaimana disebutkan di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang dialami oleh peserta didik sebagai hasil dari proses belajar, dimana perubahan tersebut meliputi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.

2. Tujuan Hasil Belajar

Hasil belajar memerlukan suatu tujuan, dimana tujuan tersebut merupakan motivasi dilakukannya belajar. Menurut Sudjana (Majid, 2015, hlm. 28) mengungkapkan beberapa tujuan dalam penilaian hasil belajar diantaranya mendeskripsikan kecakapan belajar peserta didik sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lain.

Tujuan hasil belajar perlu ditentukan untuk mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan. Menentukan tidak lanjut dari hasil penelitian juga termasuk kedalam tujuan hasil belajar, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya, serta memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Penilaian hasil belajar perlu dilakukan, karena dalam dunia pendidikan hasil belajar memiliki makna yang begitu penting bagi peserta didik, guru, dan sekolah. Makna penilaian hasil belajar bagi ketiga pihak menurut Widoyoko (2015. Hlm. 36-37) adalah:

- a. Bagi peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mengikuti pembelajaran yang di sajikan oleh guru. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik dari penilaian ada dua kemungkinan, yaitu memuaskan dan tidak memuaskan.
- b. Bagi guru. Bagi guru, melakukan penilaian hasil belajar akan dapat membantu mengetahui apakah strategi yang digunakan dalam pembelajaran sudah tepat disajikan kepada peserta didik untuk kegiatan pembelajaran di waktu yang akan datang dan tidak perlu dilakukan pengulangan.
- c. Bagi sekolah. Informasi hasil penilaian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi sekolah untuk menyusun berbagai program pendidikan di sekolah untuk masa-masa yang akan datang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa tujuan hasil belajar memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran. Guru pada akhirnya mengetahui model dan pendekatan seperti apa yang baik diterapkan

untuk peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai.

3. Peningkatan Hasil Belajar

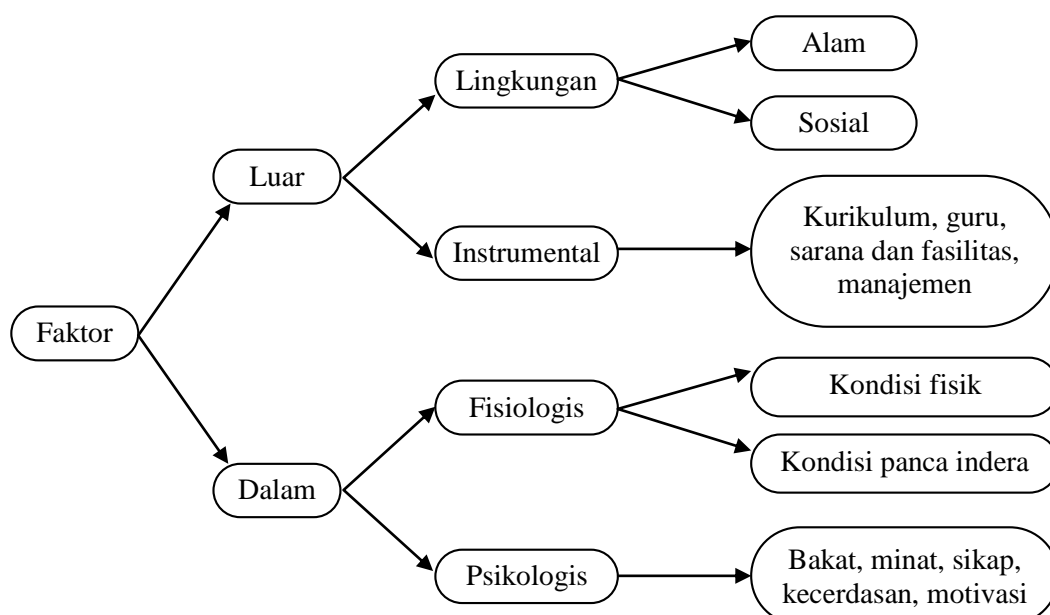
Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melancarkan dan meningkatkan hasil belajar menurut Surya (Mulyasa, dkk. 2016. Hlm. 187-188) adalah hendaknya peserta didik dibentuk kelompok belajar, karena dengan belajar bersama peserta didik yang kurang paham dapat diberitahu oleh peserta didik yang telah paham dan peserta didik yang telah paham akan lebih menguasai. Semua pekerjaan yang diberikan oleh guru harus diselesaikan segera dan sebaik-baiknya, maksud guru dalam memeberikan tugas tersebut adalah untuk melatih ekspresi dalam penguasaan ilmu kecakapan. Mengesampingkan perasaan egatif dalam membahas dan berdebat mengenai masalah dalam pembelajaran. Perasaan negatif dapat menghambat ekspresi dan mengurangi kejernian pikiran. Rajin membaca buku/ majalah yang bersangkutan dengan pelajaran, karena dengan banyak membaca maka pandangan terhadap pelajaran tersebut akan menjadi lebih jauh dan luas. Berusaha melengkapi dan merawat alat-alat belajar, karena alat-alat belajar yang tidak lengkap akan mengganggu proses belajar. Selalu menjaga kesehatan agar dapat belajar dengan baik, tidur teratur, makan bergizi serta cukup istirahat. Waktu rekreasi digunakan dengan sebaik-baiknya, terutama untuk menghilangkan kelelahan. Dalam mengikuti ujian harus dipersiapkan minimal seminggu sebelum ujian berlangsung. Hal-hal yang perlu dipersiapkan: a. persiapan yang matang untuk menguasai isi pelajaran, b. mengenal jenis pertanyaan atau jenis tes yang akan ditanyakan (apakah tes esai atau tes objektif, c. berlatih untuk mengkombinasikan isi dan bentuk tes.

Berdasarkan pernyataan di atas mengenai peningkatan hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar memberikan pengaruh terhadap pemerolehan dari hasil belajar. Dengan adanya peningkatan hasil belajar maka proses pembelajaran secara otomatis akan lebih dekat dengan ketercapaian tujuan pembelajaran. Peningkatan hasil belajar dapat dilakukan dengan penerapan kebiasaan yang baik kepada peserta didik. Peningkatan hasil belajar akan berdampak pada perbuahan perilaku belajar pada peserta didik, misalnya tumbuh sikap tanggung jawab dan percaya diri pada peserta didik.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dapat terlihat setelah siswa mengikuti suatu pembelajaran sebagai tolak ukur kemampuan dalam mempelajari suatu pelajaran. Namun hasil belajar siswa ini dipengaruhi oleh individu siswa tersebut maupun di luar siswa itu sendiri. Sejalan dengan itu Munadi (Rusman 2012, hlm. 124) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

Gambar 2.1 Kerangka Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar



Sumber : Purwanto (2014 : hlm. 107)

Keterangan :

a. Faktor Internal

- 1) Faktor Fisiologis, secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah atau capek dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi kinerja berfikir peserta didik pada saat menerima materi pelajaran.
- 2) Faktor Psikologis, secara umum setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentu hal ini dapat mempengaruhi kegiatan belajarnya. Beberapa faktor psikologi meliputi: intelegensi, (IQ), motivasi, kognitif dan daya nalar siswa.

b. Faktor Eksternal

- 1) Faktor Lingkungan dapat mempengaruhi belajar, faktor ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial, lingkungan alam misalnya suhu kelembaban, udara, cuaca dan lain-lain. Belajar di tengah hari di ruangan yang kurang sirkulasi udara dapat menyebabkan hilangnya konsentrasi belajar peserta didik karena suasana kelas terasa pengap yang mengganggu pernapasan.
- 2) Faktor Instrumental adalah faktor yang keberadaannya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan, faktor ini dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor instrumental ini berupa kurikulum, guru atau tenaga pengajar, sarana dan fasilitas serta manajemen yang berlaku di sekolah.

Lebih lanjut Menurut (Wasty Soemanto 2003, hlm. 113) dalam belajar, banyak sekali faktor yang mempengaruhi belajar namun dari sekian banyaknya faktor yang mempengaruhi belajar, hanya dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu:

- a. Faktor-faktor stimuli belajar: Stimuli belajar adalah segala hal di luar individu yang merangsang individu itu untuk mengadakan reaksi atau pembuatan belajar, misalnya panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran, artinya bahan pelajaran, berat ringannya tugas, suasana lingkungan eksternal.
- b. Faktor-faktor metode belajar: Metode mengajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh si pelajar maka metode yang dipakai oleh guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar, misalnya tentang kegiatan berlatih atau praktek, menghafal atau mengingat, pengenalan tentang hasil-hasil belajar, bimbingan dalam belajar.
- c. Faktor-faktor individual: Faktor-faktor individual juga sangat besar pengaruhnya terhadap belajar seseorang, misalnya tentang kematangan individu, usia, perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, motivasi, kondisi kesehatan.

Berdasarkan pendapat serta uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar tidak hanya ada dua faktor saja (faktor internal dan faktor eksternal), tetapi ada beberapa

macam faktor-faktor lain yang tidak bisa dilupakan seperti faktor stimulti belajar, faktor metode belajar, faktor individual dan lain sebagainya.

5. Indikator Hasil Belajar

Indikator adalah perilaku yang dapat diukur/diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi inti (KI) yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Sedangkan hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran. Hasil juga bisa diartikan adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa. Menurut (Syah Muhibbin 2006, hlm. 45) mendeskripsikan bahwa : “Pada dasarnya, pengungkapan hasil belajar mengikuti segenap aspek psikologis, dimana aspek tersebut berangsur berubah seiring dengan pengalaman dan proses belajar yang dijalani siswa, akan tetapi tidak akan semudah itu karena terkadang untuk ranah afektif sangat sulit dilihat hasil belajarnya, hal ini disebabkan karena hasil belajar itu ada sifat yang tidak bisa diraba, maka dari itu yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan hasil belajar tersebut baik dari aspek cipta (kognitif), aspek rasa (afektif) dan aspek karsa (psikomotor)”.

Hal senada juga dikemukakan oleh (Woodworth dalam Ismihyani 2000, hlm. 103), hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar. Woodworth juga mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan aktual yang diukur secara langsung. Hasil pengukuran belajar inilah akhirnya akan mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah dicapai.

Dari berbagai pendapat ahli di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa indikator hasil belajar adalah perilaku yang dapat diukur/diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi inti (KI) yang bisa menjadi acuan penilaian mata pelajaran tentunya dengan meliputi: aspek psikologis, dimana aspek tersebut berangsur-angsur berubah seiring dengan berjalannya waktu, pengalaman dan proses belajar yang dijalani siswa.

I. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut ini adalah hasil penelitian lain yang relevan dengan skripsi yang di tulis peneliti .

- a. Asnahwati, A.Ma (2013) dalam skripsinya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran *Discovery* Pada Pelajaran IPA Kelas III SD Bruder Melati Pontianak. Penelitian ini bertujuan Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran materi cuaca dengan menerapkan metode discovery. Metode penelitian yang digunakan adalah metode diskriptif kualitatif dengan bentuk penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Terdapat peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa pada materi cuaca dengan menggunakan metode pembelajaran discovery. Hal ini dapat diketahui dari peningkatan nilai dari siklus -1 dengan rata-rata 6,0 dan pada pelaksanaan tindakan siklus -2 meningkat menjadi 8,17. Hal ini menunjukkan bahwa Metode Pembelajaran Discovery dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.
- b. Yunari, Naviah. (2012) *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Discovery Learning Materi Pecahan di Kelas III SDN 1 Wonorejo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung*. Metode penelitian yang digunakan adalah PTK dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Langkah-langkah penelitian berupa perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data yang diperoleh berupa hasil tes, lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data diawali dengan mengumpulkan data, menyajikan dan mendeskripsikan data kemudian menarik kesimpulan. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan penerapan model *discovery learning*, diperoleh peningkatan hasil belajar matematika materi pecahan pada siswa di kelas III. Peningkatan hasil belajar dari pratindakan, siklus I ke siklus II

sebagai berikut. Pada tahap pra tindakan rata-rata nilai kelas 53,73 dengan prosentase ketuntasan 32%. Siklus I dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 mengalami peningkatan rata-rata sebesar 3,16 dengan peningkatan persentase ketuntasan secara klasikal sebesar 10%. Siklus II dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 mengalami peningkatan rata-rata sebesar 9,22 dengan peningkatan prosentase ketuntasan secara klasikal sebesar 16 %.

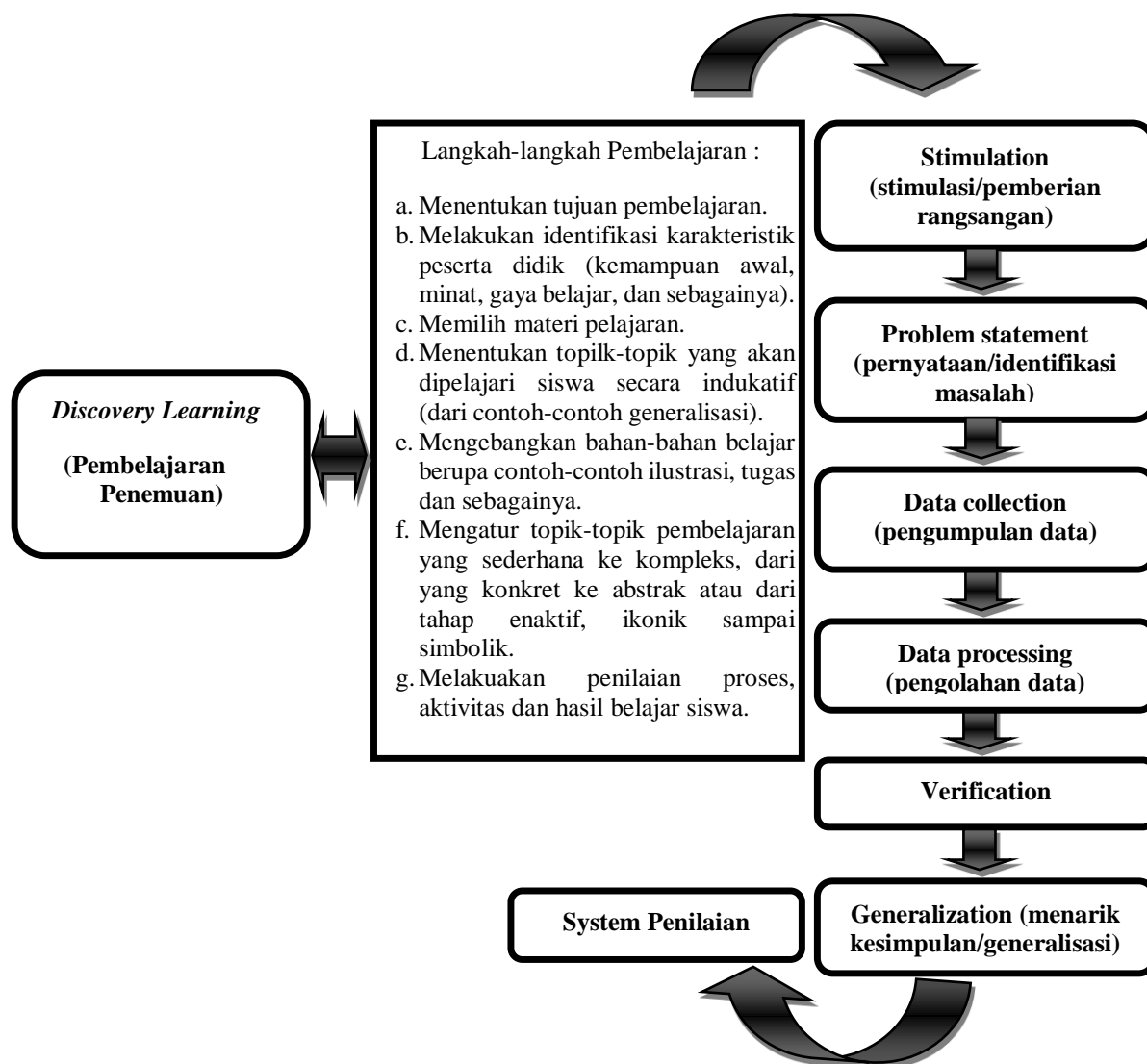
Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Matematika setelah diterapkan pembelajaran menggunakan model discovery learning. Dengan demikian hendaknya guru dapat menggunakan model ini saat melaksanakan pembelajaran.

J. Kerangka Berfikir

Seseorang telah belajar apabila terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti. Materi pembelajaran subtema Manusia dan Lingkungan diharapkan akan terjadi berbagai perubahan yang terjadi pada siswa sebagai proses dan hasil pembelajaran berupa kecakapan yang membekali siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yaitu meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembelajaran yang aktif dan kreatif yang dapat melibatkan siswa secara aktif, menyenangkan dan merangsang motivasi perkembangan proses intelektual. Selain itu, anak juga mulai melihat sesuatu berdasarkan persepsinya tetapi hanya melalui pengertian yang konkret. Pada tahap ini, segala sesuatu yang dipahami oleh siswa merupakan sesuatu yang sesuai dengan kenyataan yang mereka alami.

Subtema Ayo Cintai Lingkungan yang dilaksanakan selama ini masih banyak didominasi oleh guru, yaitu dengan cara berceramah dan menuntut siswa pada pada kekuatan ingatan dan hafalan. Oleh karena itu, guru perlu memilih suatu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan penyelesaian masalah siswa. Hal tersebut membuat siswa merasa jenuh dan hasil belajar rendah.

Bagan 2.2 Kerangka Berpikir



Sumber: Rahayu (2019 : hlm. 59)

Keterangan : Metode *Discovery Learning* adalah Metode yang lebih menekankan ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui, masalah yang dihadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru. Pada *Discovery Learning* materi yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan

mereka pahami. Penggunaan *Discovery Learning*, ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Merubah modus Ekspository siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus Discovery siswa menemukan informasi sendiri. Langkah-langkah Pembelajaran : a. Menentukan tujuan pembelajaran. b. Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya). c. Memilih materi pelajaran. d. Menentukan topik-topik yang akan dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi). e. Mengebangkan bahan-bahan belajar berupa contoh-contoh ilustrasi, tugas dan sebagainya. f. Mengatur topik-topik pembelajaran yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak atau dari tahap enaktif, ikonik sampai simbolik. h. Melakuakan penilaian proses dan hasil belajar siswa. Alasan Rasional menggunakan metode *Discovery Learnig* Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Diharapkan dengan digunakannya metode pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa.

K. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penulis yang dirumuskan secara jelas. Arikunto (2009:61)

Peneliti berasumsi bahwa dengan menggunakan model *Discovery Learning Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan alasan sebagai berikut bahwa model pembelajaran *Discovery Learning Learning* adalah dapat memberikan siswa berpikir secara kritis.

1. Hipotesis

Hipotesis tindakan dijadikan dasar pijakan bagi peneliti sebagai jawaban sementara yang akan dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. pengertian hipotesis seperti dikemukakan oleh (Nanang Martono 2010, hlm. 57), “Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya harus diuji atau rangkuman kesimpulan secara teoritis yang diperoleh melalui tinjauan pustaka”. Berdasarkan kerangka berfikir di atas disimpulkan bahwa melalui “Penggunaan

Metode *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Tentang Peduli Terhadap Makhluk Hidup di SD Swasta Kartika ”

Ada pun yang lebih jelas hipotesis tindakan di atas yang peneliti rumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan model *discovery learning* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup subtema Ayo Cintai Lingkungan kelas IV semester I SD Swasta Kartika X-1?
2. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup subtema Ayo Cintai Lingkungan melalui model *discovery learning* pada siswa kelas IV semester I SD Swasta Kartika X-1?
3. Bagaimana respon peserta didik pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Ayo Cintai Lingkungan kelas IV semester I SD Swasta Kartika X-1?
4. Apakah melalui model *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup subtema Ayo Cintai Lingkungan kelas IV semester I SD Swasta Kartika X-1?